

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Tentang Perkawinan No.I Tahun 1974 dalam Bab I pasal 1, menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Mustika dan Prakoso, 1987, h.3).

Terciptanya keluarga yang bahagia, sejahtera lahir dan batin merupakan dambaan setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan calon pasangan suami istri, jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan perkawinan yang sah. Sebuah mitos yang berkembang di dalam masyarakat menyatakan bahwa perkawinan secara langsung akan membuat pasangan yang bersangkutan menjadi lebih bahagia daripada saat sebelumnya, namun kenyataannya perkawinan justru akan membawa lebih banyak frustrasi daripada yang dibayangkan. Perkawinan akan menjadi lebih bahagia daripada saat sebelumnya, bila pasangan suami istri dapat berhasil melewati saat-saat sulit melalui perjuangan dan pengorbanan yang berat.

Dewasa ini ketidakharmonisan rumah tangga terlihat semakin meningkat. Fenomena kawin-cerai di Indonesia tampak masih menggejala. Data statistik menunjukkan terdapat 114.252 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 1996/1997, pada tahun 1997/1998 meningkat menjadi 120.216 kasus (BPS Indonesia, 1998, h.95), dan pada tahun 1998/1999 meningkat lagi

menjadi 35.655 kasus perceraian (BPS Indonesia, 1999, h.117). Khusus untuk wilayah Propinsi Jawa Tengah juga mengalami peningkatan kasus perceraian, yakni tahun 1996/1997 sebanyak 30.167 kasus, pada tahun 1997/1998 terdapat 32.082 kasus perceraian (BPS Indonesia, 1998, h.125), dan pada tahun 1998/1999 meningkat menjadi 139.959 kasus perceraian (BPS Indonesia, 1999, h.117). Bukti nyata dapat dilihat pada kehidupan para artis, di mana peristiwa kawin cerai tidak lagi menjadi sesuatu hal yang luar biasa, seperti pasangan Chintami Atmanegara dengan Odie Agam, Rini S. Bono dengan Achmad Albar, Atiek C.B dengan Roni Sianturi, dan Desy Ratnasari dengan Prambudi.

Ikatan perkawinan merupakan perpaduan dua pribadi yang memiliki keunikan pendapat, cara pandang, dan nilai-nilai. Konsekuensi tersebut dapat menimbulkan pertentangan dan perselisihan bagi pasangan suami istri setelah memasuki hidup perkawinan, sekalipun perkawinan tersebut telah dibangun berdasarkan cinta dan kecocokan. Kehidupan perkawinan tidak akan terlepas dari konflik dan permasalahannya. Konflik itu sendiri mempunyai aspek negatif dan juga positif. Aspek positif dari konflik antara lain adalah memperoleh informasi baru dan cara baru untuk melihat sesuatu, mendorong timbulnya kreativitas, ide-ide baru, dan cara baru dalam berperilaku. Bila konflik tersebut terjadi dalam suatu kelompok, maka akan meningkatkan kepaduan kelompok karena salah satu cara untuk mendorong anggota kelompok berinteraksi secara kooperatif dan efisien adalah dengan menempatkan kelompok dalam konflik dengan kelompok lain. Konflik memungkinkan adanya kesempatan pada individu atau kelompok untuk mengukur kekuatan dan kemampuan, di mana di dalam situasi konflik,

kualitas dari hal-hal tersebut akan dikalahkan sampai puncak (Devito, 1989, h.337).

Aspek negatif dari konflik adalah bahwa konflik dapat menimbulkan anggapan yang negatif terhadap lawan, dan bila lawan tersebut adalah seseorang yang dicintai atau yang sangat disayangi, maka akan menimbulkan masalah yang serius dalam suatu hubungan. Selain itu, beberapa konflik menghasilkan pertengkaran yang tidak seimbang sehingga akan melukai orang lain. Konflik yang sering timbul akan menghabiskan banyak energi, di mana energi tersebut sebenarnya dapat dipergunakan untuk melakukan hal-hal yang lebih produktif. Konflik juga dapat menjauhkan seseorang dari orang lain sehingga konsekuensinya adalah salah seorang atau dua orang tersebut akan mencari keintiman di tempat lain. Hal ini disebabkan karena kebutuhan keintiman dan interaksi interpersonal yang sangat kuat (Devito, 1989, h.336-337).

Kata "konflik" bagi sebagian orang akan menghadirkan gambaran pertempuran dan peperangan, sedangkan menurut kamus Webster (dalam Wright, 1997, h.148), konflik adalah perselisihan, memanasnya emosi karena tidak terpenuhinya kebutuhan atau dorongan. Definisi ini menjadi tantangan bagi setiap pasangan suami istri untuk mendapatkan cara mengatasi perselisihan, yakni ketegangan yang muncul ketika kebutuhan dan dorongan yang satu berlawanan dengan kebutuhan pasangannya. Setiap pasangan perlu mengetahui cara mengatasi konflik dengan kreatif dan membangun. Jika suami istri ingin menikmati hubungan yang saling memuaskan dan bertumbuh, perlu dikembangkan obyektivitas, keluwesan, kerelaan untuk membiarkan orang lain menjadi dirinya sendiri, dan kemauan yang kuat untuk berdamai. Setiap pasangan

yang menghadapi konflik harus mempunyai pemahaman bahwa perselisihan tidak berarti membawa setiap aspek hubungan berada di ambang perpecahan.

Sembilan tahap dalam lingkaran kehidupan keluarga menurut Hayslip dan Panek (1989, h.277-278) menunjukkan bahwa tahap kelima, yakni tahap di mana anak mulai menginjak usia remaja merupakan masa yang mempunyai potensi besar untuk mengalami banyak ketegangan sehingga sangat memungkinkan untuk memacu timbulnya konflik dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak.

Lebih lanjut Goleman (1996, h.188) menambahkan bahwa masalah-masalah khusus seperti seberapa sering pasangan suami istri harus bercinta, bagaimana mendidik anak, atau berapa banyak hutang serta tabungan yang pas bagi suatu pasangan bukanlah hal yang memperkuat atau menghancurkan sebuah perkawinan. Namun yang lebih penting adalah bagaimana pasangan tersebut membahas masalah yang tidak mengentak dan hal inilah yang lebih berpengaruh bagi nasib perkawinan mereka. Bagaimana mencapai kata sepakat merupakan kunci kelangsungan perkawinan, maka kaum pria dan wanita harus mengatasi perbedaan bawaan masing-masing gender dalam mendekati emosi-emosi yang penuh dengan kerikil-kerikil tajam. Kepribadian manusia yang begitu kompleks dan perkembangan zaman yang begitu pesat, menyebabkan masih tetap sering terjadi kendala pada usaha untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga sehingga kemampuan pasangan untuk dapat mengatasi konflik yang terjadi secara positif dan produktif sangat diperlukan.

Devito (1989, h.344) menyatakan bahwa ada dua macam strategi yang dapat digunakan seseorang untuk menyelesaikan konflik, yakni strategi konflik

produktif dan strategi konflik tidak produktif. Strategi konflik produktif merupakan aplikasi yang positif dalam situasi konflik, di mana memungkinkan seseorang untuk bertengkar dengan lebih sportif, dengan sedikit luka, dan kesempatan yang lebih besar untuk menyelesaikan perbedaan dan ketidaksepakatan. Sebaliknya, dalam strategi konflik tidak produktif seseorang akan bertengkar secara tidak sportif, ada kemungkinan yang lebih besar untuk melukai orang lain, dan kesempatan yang lebih sedikit untuk menyelesaikan perbedaan dan ketidaksepakatan.

Salah satu ciri dari penyelesaian konflik yang tidak produktif adalah adanya sikap diam. Wright (1997, h.149) mengungkapkan bahwa sebagian orang mencoba cara “mendiamkan” untuk menghindari perdebatan. Bahasa diam digunakan sebagai senjata untuk mengendalikan, memanipulasi, dan membuat pasangannya frustrasi. Menurut Goleman (1996, h.191-192), sikap diam merupakan salah satu faktor yang dapat meramalkan terjadinya perceraian. Mereka menarik diri dari percakapan dengan respon yang ditandai oleh wajah tanpa ekspresi dan tidak memberi tanggapan apapun. Sikap diam merupakan gabungan antara sikap menjauh, merasa menang, dan melecehkan. Kebiasaan merespon dengan bersikap diam dapat menghancurkan kesehatan suatu hubungan. Tindakan tersebut memutuskan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu perselisihan. Namun bila pasangan suami istri menggunakan strategi penyelesaian konflik yang produktif, maka hubungan akan menjadi lebih kuat, lebih sehat, dan lebih memuaskan daripada sebelumnya (Devito, 1989, h.336-337). Selain itu, suami istri akan menemukan pengertian baru tidak hanya pada masalah tersebut tetapi juga pada hubungan perkawinan secara keseluruhan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menggunakan strategi konflik yang produktif. Johnson dan Johnson (dalam Supratiknya, 1995, h.99) menyatakan bahwa cara seseorang dalam bertingkah laku dengan konflik akan ditentukan oleh seberapa penting tujuan-tujuan pribadi seseorang dan bagaimana hubungan dengan pihak lain yang dirasakannya. Seseorang yang lebih mementingkan tujuan pribadi dalam situasi konflik, akan cenderung menggunakan strategi konflik “menyerang”, di mana ingin selalu menjadi pemenang, sedangkan bila seseorang lebih mementingkan hubungan maka akan cenderung menghindari konflik dan menganggap bahwa diskusi untuk menyelesaikan konflik pasti akan selalu merusak hubungan. Penitikberatan yang seimbang pada dua masalah di atas, akan menyebabkan seseorang menggunakan strategi konflik yang mau berkompromi.

Noller dan Fitzpatrick (1993, h.94-95) mengungkapkan bahwa kebutuhan keintiman juga dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan strategi konflik yang produktif. Keintiman merupakan suatu yang esensial dalam hubungan interpersonal, termasuk perkawinan. Keintiman juga merupakan satu dari tiga hal yang dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan perkawinan, selain sex dan rasa aman (Marlene dan Lee, 1989, h.52-60). Kesehatan psikologis dan kesejahteraan emosi dapat terdorong dengan hadirnya keintiman, seperti yang disampaikan oleh Reis dan Shaver (Noller dan Fitzpatrick, 1993, h.97). Dalam sebuah artikel yang berjudul “Berbagai Manfaat Hubungan Intim : Dari Pelega Nafas Sampai Pengusir Sedih”, Yanti (Nova, 1999, h.III) menyampaikan beberapa manfaat hubungan intim (merupakan bagian dari keintiman) suami istri bagi kesehatan, yakni dapat menyembuhkan sakit kepala, membuat rasa aman dan

relaks, mengasah pancaindera sekaligus mempertajam daya tangkap seseorang terhadap rangsang seksualitas, mengusir kesedihan, dapat menyembuhkan luka fisik dan mental, serta membantu keteraturan siklus haid para istri.

Bentuk hubungan intim yang paling sederhana adalah secara langsung menjadi akrab. Keintiman adalah kebalikan dari rasa menjauh atau berada terpisah. Sering berbagi dan membuka diri termasuk dalam keintiman. Selain itu para pasangan juga saling menceritakan pemikiran, mimpi, kegelisahan, dan keberhasilan pribadi, sehingga mengetahui suatu hal terbesar tentang pasangannya. Suatu hubungan intim adalah hubungan yang terikat pada kesejahteraan masing-masing, saling mempercayai dan berkehendak untuk saling berkorban. Para pasangan yang intim memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan pasangannya dan mengetahui apa yang dibutuhkannya (Parrot dan Parrot, 1999, h.112-113).

Menurut Erikson (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992, h.200), keintiman mempunyai arti multidimensional. Menurut Evans (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992, h.200), rasa akan keintiman tidak hanya ditujukan kepada pasangan, teman, saudara kandung, orangtua, dan saudara yang lain; namun juga dengan diri sendiri, yang berarti kemampuan untuk menyatukan identitas diri dengan identitas orang lain tanpa takut kehilangan identitas diri sendiri. Berdasarkan Peplau dan Perlman (Hjelle dan Ziegler, 1992, h.201), bahwa ketidakmampuan seseorang untuk memasuki hubungan personal yang nyaman dan intim akan membuat ia merasa kesepian, kekosongan sosial, dan isolasi.

Pria dan wanita mempunyai perbedaan dalam hal keintiman, di mana hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan perbedaan pula dalam keproduktifan

strategi konflik yang akan digunakan. Wanita disosialisasikan pada orientasi hubungan untuk mencari kedekatan dan keintiman, sedangkan pria disosialisasikan pada orientasi prestasi dan kebebasan (Gilligan dan Rubin, dalam Heavey dkk., 1993, h.17). Seseorang yang mempunyai kebutuhan keintiman yang rendah (kebanyakan pria) akan berorientasi pada kebebasan dan menghindari konflik sehingga dapat dikatakan menggunakan strategi konflik yang kurang produktif (Devito, 1989, h.338), sebaliknya seseorang yang mempunyai kebutuhan keintiman yang tinggi (kebanyakan wanita) akan berorientasi untuk mencari kedekatan dalam hubungannya dengan orang lain sehingga cenderung lebih menuntut dan mencoba mengajak pasangannya untuk membicarakan dan mendiskusikan masalah, dengan demikian dapat dikatakan menggunakan strategi konflik yang lebih produktif.

Dengan melihat betapa pentingnya strategi konflik produktif dengan kebutuhan keintiman untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan perkawinan, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara kebutuhan keintiman dengan strategi konflik produktif dalam perkawinan, dan apakah ada perbedaan strategi konflik produktif yang digunakan oleh suami dan istri.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara kebutuhan keintiman dengan strategi konflik produktif dalam perkawinan.

2. Mengetahui perbedaan strategi konflik produktif yang digunakan oleh suami dan istri.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi pengembangan teori di bidang psikologi perkawinan tentang pengaruh kebutuhan keintiman terhadap strategi konflik dalam perkawinan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi suami istri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya mengembangkan dan menjaga keintiman bagi pasangan suami istri, khususnya, dan terhadap anak-anaknya agar segala masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan cara yang produktif.

b) Bagi konselor perkawinan

Sebagai bahan pertimbangan bagi para konselor perkawinan dalam memberikan pembinaan dan bimbingan bagi para suami istri yang mempunyai masalah agar dapat menyelesaikannya secara produktif.